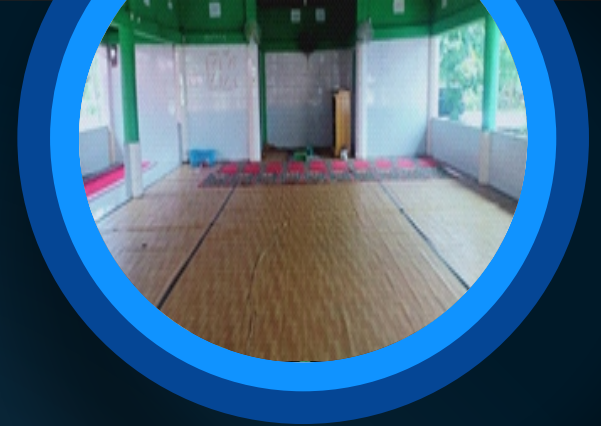


MEUNASAH



Meunasah adalah penyebutan orang Aceh terhadap salah satu bangunan yang terdapat dalam sebuah desa atau *gampong*. Letak *meunasah* biasanya ditengah-tengah perkampungan. Dulu bangunannya berbentuk panggung dengan konstruksi kayu, namun saat ini umumnya sudah direnovasi menjadi bangunan dengan konstruksibeton. *Meunasah* difungsikan sebagai tempat aktivitas masyarakat desa terutama dalam hal keagamaan dan kegiatan sosial lainnya.

Asal kata *meunasah* berasal dari kata madrasah. Madrasah sendiri dalam Bahasa Arab berarti lembaga pendidikan atau sekolah. Seiring perjalanan waktu, kata madrasah ucapannya dalam bahasa Aceh berubah menjadi *meunasah*. Selain *meunasah*, di sejumlah tempat di Aceh juga digunakan variasi penyebutan lainnya, yaitu *meulasah* dan *beulasah* namun tetap berasal dari kata madrasah dalam Bahasa Arab.

Terkait keberadaan *meunasah* di sebuah *gampong* ada dua fungsionaris atau pejabat desa yang mempunyai ikatan kuat yaitu *Keuchik* (Kepala Desa) dan

Teungku (Imam Desa) yang menggunakan *meunasah* sebagai tempat untuk berinteraksi dengan masyarakat. Diibaratkan, *Keuchik* sebagai “Ku/Ayah” dan *Teungku* sebagai “Ma/Ibu”. Dengan demikian *meunasah* telah menjadi simbol otoritas yang memiliki fungsi dan peran keagamaan, sosial, politik dan budaya yang dinamis dalam menggerakkan dan menentukan denyut kehidupan masyarakat Aceh.

Pada setiap *gampong* di Aceh terdapat satu *meunasah*, jika tidak terdapat bangunan *meunasah* maka belum sah dinamakan *gampong*. Dengan demikian pembangunan dan kemajuan sebuah *gampong* sangat terlihat pada segala aktivitas yang ada di *meunasah*. Penduduk *gampong* dan *meunasah* tidak dapat dipisahkan. *Gampong* dan fungsi *meunasah* melekat pada spirit masyarakat dalam membangun kehidupan. Itulah sebabnya maka *meunasah* mengandung fungsi utama sebagai sentra energi untuk membina kebersamaan, mengolah alam, melindungi diri dan untuk mewujudkan kesejahteraan, disamping pusat pendidikan dan ritual keagamaan.



Setiap *meunasah* mempunyai ruangan yang luas di dalamnya, tanpa disekat. Hal tersebut dimaksudkan agar lebih leluasa dalam melakukan shalat berjamaah, anak-anak belajar mengaji, pengajian agama, pertemuan desa dan segala bentuk aktivitas lainnya.

Dari dulu hingga sekarang fungsi utama *meunasah* adalah :

- Tempat ibadah/shalat berjamaah;
- Tempat belajar ilmu agama dan dakwah;
- Tempat musyawarah/mupakat;
- Tempat menyelesaikan sengketa;
- Tempat pembinaan/pengembangan generasi muda;
- Tempat pengembangan seni dan olahraga.

Dari fungsi *meunasah* tersebut terlihat bahwa ia adalah sentra dimana nilai-nilai dasar budaya dan adat istiadat Aceh dipelihara dan diwariskan sehingga menjadi referensi, motivasi, inspirasi, inovasi, dan kreasi dalam membangun gampong/desa yang islami. Dengan nilai-nilai dan fungsi itu pula *meunasah* menjadi rahim tempat tumbuh kembangnya ikatan emosional dan kebanggaan identitas komunal yang kemudian membentuk sifat berani, kerja keras, disiplin, jujur, kompetitif dan setia dalam masyarakat Aceh. Hal tersebut merupakan modal sosial dan budaya yang sangat penting untuk membangun kesejahteraan masyarakat yang bahagia dunia dan akhirat.

Fungsi-fungsi *meunasah* tersebut, merupakan cerminan dari sebuah *hadih maja* (kata-kata bijak orang tua/cerdik cendekia Aceh yang diteruskan turun temurun) yang sangat populer dalam masyarakat Aceh: “*Adat bak Poe Teumeureuhom, Hukom bak Syiah Kuala, Qanun bak Putroe Phang, Reusam bak Lakseumana*”. Inti dari perkataan *hadih maja* tersebut bahwa pemegang otoritas segala urusan telah ditetapkan, apabila masyarakat berhendak segala urusan lancar dan sukses maka penempatan segala sesuatu harus sesuai pada tempatnya.

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa *meunasah* berfungsi sebagai rumah ibadah yang dapat disamakan dengan musholla di luar Aceh, namun dengan fungsi yang lebih luas. Secara arsitektur *meunasah* harus membujur dari Timur ke Barat mengikuti arah kiblat sesuai fungsinya sebagai rumah ibadah.

Meunasah juga merupakan tempat sosialisasi masyarakat, khususnya bagi laki-laki yang sudah baligh (dewasa) dan tidak memiliki tempat tinggal tetap. Hal yang sama juga ditemukan pada masyarakat Minangkabau, dimana surau dalam ketentuan adat juga berfungsi sebagai tempat menginap bagi laki-laki yang telah baligh dan duda.

Pada saat ini *meunasah* juga merupakan tempat kegiatan ibu-ibu seperti Posyandu dan PKK. Kegiatan

pengajian anak-anak masih berlanjut, namun di banyak tempat sudah dilakukan dengan manajemen dan sistem TPA (taman pendidikan al-quran), seperti halnya di daerah-daerah lain di Indonesia.



Meunasah - meunasah yang dibangun di Aceh pada umumnya memiliki halaman yang cukup luas. Masyarakat sering menggunakan halaman tersebut sebagai tempat menjemur hasil-hasil pertanian seperti : padi, kelapa/kopra, asam sunti (belimbing wuluh), pinang, kakao dan kopi.

Meunasah dari zaman dahulu sampai dengan sekarang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan masyarakat desa maupun kota di Aceh. Fungsi dan keberadaan *meunasah* sangat terlihat ketika diadakannya aktifitas keagamaan dan sosial, apa lagi ketika berlangsungnya bulan Ramadhan dimana aktifitas masyarakat terutama kalangan laki-laki sangat dominan di *meunasah*, sholat lima waktu, tarawih dan tadarus.

Penanggung jawab : Drs. Nurmatias
Editor : Sanusi Ismail, M.Hum
Penulis : Cut Zahrina
Setting/Layout : Faiz Basyamfar